

Seniman Kota Bengawan terlibat *Sharing Time IV*

Sebuah organisasi kesenian bernama *Sharing Movement* akan menggelar kegiatan bertajuk *Sharing Time IV* di Tejakula Bali 5-15 Oktober.

Mengambil tema *Art-Temple-Art*, kegiatan itu direncanakan akan melibatkan puluhan seniman dari berbagai negara yakni Inggris, Jerman, Prancis, Italia, Amerika Serikat, Denmark, Swiss, Australia, Belanda, Meksiko, Yunani, Filipina, Jepang dan Indonesia.

Indonesia akan diwakili 18 seniman dari berbagai daerah termasuk tiga orang asal Solo. Mereka adalah Suprpto Suryodarmo, Mugiyono dan Djarot B Dharsono.

Ketua Panitia Djarot B Darsono melalui siaran pers yang disampaikan ke Harian *SOLOPOS* mengatakan *Sharing Time* dimaksudkan sebagai wadah bagi pelaku seni dari berbagai latar belakang guna bertukar pikiran, pengalaman, gagasan, pertukaran budaya dan peningkatan kreativitas.

"Baik pelaku seni tari, musik, teater, sastra, seni rupa, audio visual, serta berbagai disiplin ilmu lainnya berpeluang berkolaborasi dengan ide-ide kreatif terkait dengan seni pertunjukan dan proses pendidikan," kata dia.

Dipelopori Suprpto

Pelopor kegiatan *Sharing Time* tidak lain adalah pendiri Padepokan Lemah Putih Solo, Suprpto Suryadarmo. Suprpto dikenal sebagai seniman belatar belakang budaya Jawa yang mengembangkan teknik olah gerak bernama *Joged Amerta*. Teknik ini merupakan ekspresi kesenian yang mene-

kankan pengolahan gerak murni (*inner act*) dengan lahan ungkap berupa kesatuan manusia, alam dan ketuhanan.

Belakangan banyak partisipan dalam dan luar negeri yang belajar hingga melahirkan banyak guru gerak dan sirkulasi lingkungan mereka. Dari persinggungan itu muncullah pusat-pusat pembelajaran seni gerak di berbagai negara seperti *Move into Live*, *Walk into Live*, *Live Moves* (Inggris), *Healing Theatre*, *Gang Art* (Jerman), *Movement Theatre Research* (Prancis), *Art Movement Healing* (Italia), *Quiver* (Australia), *Theatre di Action* (Swiss), *Art Space Movement* (Bolivia), *Art Healing Movement* (Amerika Serikat), *Movement Nature* (Filipina), *Studio Taksu*, *Gerak Mantra* (Indonesia).

Komunikasi mereka berlanjut dalam bentuk gagasan untuk membuat forum pertemuan bagi partisan. Lahirlah wadah *Sharing Movement* dan menelurkan program *Sharing time*, yang kali pertama berlangsung tahun 1993 di Koln, Jerman diikuti oleh 75 orang, dengan pelaksana *Healing Theatre*.

Sharing Time kedua dilaksanakan tahun 1995 di Solo, Indonesia, oleh Yayasan Samiaji dengan 200 peserta.

Mengambil tema acara *Seni Ritual dan Lingkungan yang Berbudaya*, acara tersebut dibuka oleh Prof Dr Edy Sedyawati (Dirjen Kebudayaan) yang sekaligus bertindak sebagai pemakalah. Dengan tema *Nature-Movement-Art*, *Sharing Time* ketiga berlangsung di Dewon, Inggris (1997) diikuti 200 peserta. (* /st7)